

**PENDAPATAN, KETAHANAN PANGAN DAN STATUS GIZI RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI DESA RAWAN PANGAN (Kasus di Desa
Sukamarga Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah
Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan)**

(SKRIPSI)

EGA NOVERIA PUTRI HERNANDA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE INCOME, FOOD SECURITY, AND NUTRITIONAL STATUS OF RICE FARMERS HOUSEHOLD IN FOOD INSECURITY'S VILLAGE (Case In Sukamarga Village Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah Subdistrict South Ogan Komerling Ulu (OKU) Regency

By

Ega Noveria Putri Hernanda

This study aims to analyze the amount of rice farming income; the total of household income; food security; in addition to the nutritional status of rice farmers household (HH) and the factors that related to food security. The location of this study is chosen purposively in Sukamarga Village, Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah subdistrict, south Ogan Komerling Ulu (OKU) Regency in which respondents of this research are 66 rice farmers HH. Data of this research is collected in January 2016-March 2016 and analyzed by descriptive analysis of qualitative and quantitative using correlation of Pearson product moment statistical analysis. The result of this research showed that the average income of rice farming on first season was Rp6.450.604,80 and Rp6.246.393,41 on second season. The total of household income and food expenditure was Rp2.427.513,67 and Rp1.205.169,75 per month. The result of evaluation on household's food security showed that there were 20 HH with food secure category, 25 HH lack of food, 11 HH vulnerable food and 10 HH in food insecure. The average of household's nutritional status were in normal category. However, 8 toddlers of farmers household overall were in thin category. The factors that related to food security were income, land area, rice production, the amount of members household, education husband, and food expenditure.

Key words : food expenditure, food secure, household income

ABSTRAK

PENDAPATAN, KETAHANAN PANGAN DAN STATUS GIZI RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA RAWAN PANGAN (Kasus di Desa Sukamarga Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan)

Oleh

Ega Noveria Putri Hernanda

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga, ketahanan pangan, serta status gizi rumah tangga petani padi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamarga, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan dengan responden sebanyak 66 rumah tangga (RT) petani padi yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Data penelitian ini dikumpulkan pada bulan Januari 2016-Maret 2016 dan akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, kuantitatif dan analisis statistik korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sebesar Rp6.450.604,80 pada musim pertama dan Rp6.246.393,41 pada musim ke dua. Rata-rata pendapatan total dan pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp2.427.513,67 dan Rp1.205.169,75 per bulan. Hasil ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan terdapat 20 RT dengan kategori tahan pangan, 25 RT kurang pangan, 11 RT rentan pangan dan 10 RT rawan pangan. Rata-rata status gizi rumah tangga termasuk dalam kategori normal. Terdapat 8 anak balita dari keseluruhan rumah tangga petani dengan kategori kurus. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan adalah pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan.

Kata kunci : ketahanan pangan, pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan

**ENDAPATAN, KETAHANAN PANGAN DAN STATUS GIZI RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI DESA RAWAN PANGAN (Kasus di Desa
Sukamarga Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah
Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan)**

Oleh

EGA NOVERIA PUTRI HERNANDA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PENDAPATAN, KETAHANAN PANGAN
DAN STATUS GIZI RUMAH TANGGA
PETANI DI DESA RAWAN PANGAN
(Kasus di Desa Sukamarga Kecamatan
Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau
Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu
(OKU) Selatan)**

Nama Mahasiswa

: Ega Noveria Putri Hernanda

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1214131031

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

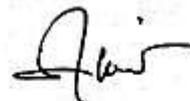
: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

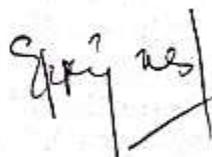


Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M.Sc.
NIP 19610622 198503 2 004



Ir. Umi Kalsum, M.S.
NIP 19511114 198112 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis



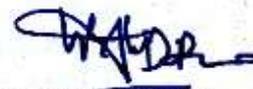
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M.Sc.**



Sekretaris

: **Ir. Umi Kalsum, M.S.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 Desember 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 November 1994 sebagai anak ke dua dari empat bersaudara pasangan Bapak Ir. Asep Sudarno, M.Si dan Ibu Sri Hernani, S. H.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Taruna Jaya Bandar Lampung pada tahun 2000, tingkat Sekolah Dasar di SD Al

Azhar I Bandar Lampung tahun 2005 dan menghabiskan masa pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 4 Muaradua pada tahun 2006 dan tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Muaradua pada tahun 2009. Kemudian penulis menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2012. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2012.

Penulis melaksanakan kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun 2 Margodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran pada tahun 2013. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2015. Selanjutnya, pada Juli 2015 penulis melaksanakan

Praktik Umum (PU) di Kelompok Usaha Tani Mekar Tani Jaya, Desa Cibodas
Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat Selama
masa perkuliahan penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah
Sosiologi Pertanian tahun ajaran 2014/2015 dan Bahasa Inggris tahun ajaran
2015/2016

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Pendapatan, Ketahanan Pangan dan Status Gizi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan (Kasus Desa Sukamarga Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan**”. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M. Sc. sebagai Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Umi Kalsum, M.S. sebagai Pembimbing ke dua yang

telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S. selaku Dosen Pembahas atas ilmu yang bermanfaat, arahan, bantuan, saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Ir. Eka Kasymir, M.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan dan dukungan selama proses perkuliahan.
5. Teristimewa keluarga penulis, papa tercinta Ir. Asep Sudarno, M. Si., mama tersayang Sri Hernani, S. H., teteh terbaik Tiara Aprilia Putri Hernanda, S.P., M.Si. dan adik – adik terkasih Sabrina Evrilien Putri Hernanda dan Moh. Daffa Agustian Putra Hernanda yang selalu memberikan restu, kasih sayang, kebahagiaan, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran dan do'a yang tidak pernah habis kepada penulis selama ini.
6. Seluruh Dosen, staf administrasi dan karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Ayi, Mba Fitri, Mba Iin, Mas Boim, Mas Kardi, dan Mas Bukhari), atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak Juproni S. Pd, M.Si selaku kepala camat Buay Pematang Ribu Ranau Tengah yang telah membantu penulis dalam mencari data penelitian.
8. Bapak Don Rahman selaku ketua Kelompok Tani Harapan Maju Desa Sukamarga yang mendampingi penulis selama penelitian serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Heru Mareta, S.Pi atas segala doa, motivasi, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat- sahabat terbaik selama perkuliahan Windi Ariesta, S.P., Tri Uli Jalika, S.P., Tiara Kartika Sari, S.P., Vani Sintiya Dewi, S.P., Yessi Febrina, S.P., Sheila Fathia A., S.P., dan Syafri Alfizar atas saran, nasihat, bantuan, dukungan, semangat berjuang, dan kebersamaannya selama ini.
11. Sahabat penulis di Muaradua Amrina Rosyada, Dinda Sofiyani dan Amal Ribhan Alhas terimakasih atas semangatnya.
12. Sahabat-sahabat tersayang SILITIUS Anindhita Dewanti Nareswari, Ainun Jariyah, Fauziah Paramita Bustam, Dea Rizki Amelinda, Kania Widyastuti, Fany Arighi Suhandi, As Shaumi Gahara, Ichsan Feriansyah, Nahal Rizaq, Yusuf Afif Sinatryo dan lain – lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012, Ni Made, Mutiara Indira, Octa, Ririn Aristiyani, Marieta Debora, Alexandrya Hening, Mita Fitria Dewi, Ayu Yuni, Maria Christina, Muher, Cipta, Mulia Wulandari, Rizka Shafira, Annisa Shabrina, Adelia, Agnesya, Audina, Rahma, Parastry, Ririn Pamuncak, Puspa, Yohana, Delia, Susi, Santi, Nadia dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
14. Atu dan Kiyai Agribisnis 2009, 2010, dan 2011 (Kak Niken, Mbak Clara, Mbak Dita, Mbak Ica, Mbak Tunjung, Mbak Dian, Mbak Vany), adinda Agribisnis 2013 (Tiara, Dwi, Citra dan Ayu Mansi), serta adik–adik angkatan 2013 dan 2014 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis,

Ega Noveria Putri Hernanda

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Tanaman Padi	10
2. Usahatani padi	11
3. Pendapatan rumah tangga.....	20
4. Pengeluaran rumah tangga	21
5. Pola konsumsi pangan	23
6. Status gizi	25
7. Klasifikasi status gizi	28
8. Ketahanan pangan	33
9. Faktor – faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Pemikiran	50
III. METODE PENELITIAN	53
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	53
B. Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden.....	57

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	59
D. Alat Analisis Data	60
1. Analisis deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan statistik	60
2. Perhitungan Pendapatan Padi Sawah	60
3. Perhitungan Pendapatan Rumah Tangga.....	60
4. Perhitungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	60
5. Penilaian Status Gizi Rumah Tangga.....	60
6. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Ketahanan Pangan	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	65
1. Letak dan Luas Daerah Penelitian.....	65
2. Penduduk.....	70
3. Sarana dan prasarana.....	71
B. Keadaan Umum Rumah Tangga Sampel	74
1. Umur dan Tingkat Pendidikan	74
2. Pengalaman Berusahatani Padi dan Pekerjaan Sampingan.....	75
3. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Padi.....	76
4. Penguasaan Lahan	78
5. Pengetahuan dan Perilaku Gizi Ibu	78
6. Pola Tanam Usahatani Padi Sawah Desa Sukamarga	82
C. Keragaan Usahatani Padi Sawah.....	83
1. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah	83
2. Produksi.....	87
3. Analisis Deskriptif Kuantitatif, Deskriptif Kualitatif dan Statistik.....	88
4. Kecukupan energi dan protein rumah tangga petani padi sawah	100
5. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah	101
6. Status gizi rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga.....	108
7. Analisis korelasi pearson moment product	110
V. KESIMPULAN DAN SARAN	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas panen dan produksi total tanaman pangan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2014	3
Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi per kecamatan OKU Selatan tahun 2013-2014.....	4
Tabel 3. Ketahanan pangan per kecamatan Kabupaten OKU Selatan periode April-Agustus 2015.....	6
Tabel 4. Rata – rata pengeluaran pangan per kapita per bulan Kabupaten OKU Selatan tahun 2011-2014.....	22
Tabel 5. Rata – rata pengeluaran non pangan per kapita per bulan Kabupaten OKU Selatan tahun 2011-2014.....	23
Tabel 6. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan B2S.....	24
Tabel 7. Ambang batas status gizi anak	27
Tabel 8. Klasifikasi Indeks IMT pada orang dewasa.....	28
Tabel 9. Klasifikasi silang antara kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan.....	36
Tabel 10. Luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan BPR Ranau Tengah	58
Tabel 11. Pemanfaatan lahan di desa penelitian	70
Tabel 12. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	71
Tabel 13. Sebaran usia dan tahun sukses pendidikan petani padi sawah di Desa Sukamarga	74
Tabel 14. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani padi	76

Tabel 15. Sebaran umur anggota keluarga petani padi sawah di Desa Sukamarga	77
Tabel 16. Sebaran responden yang menjawab benar atas pertanyaan mengenai pengetahuan gizi ibu	79
Tabel 17. Sebaran jawaban responden atas pertanyaan mengenai perilaku gizi ibu	81
Tabel 18. Rata – rata penggunaan benih dan jumlah rekomendasi berdasarkan PPL pada luas lahan 0,93 ha per musim tanam.....	83
Tabel 19. Rata – rata penggunaan pupuk dan jumlah rekomendasi berdasarkan PPL pada luas lahan 0,93 ha per musim tanam.....	85
Tabel 20. Rata – rata penggunaan pestisida dalam usahatani padi pada lahan 0,93 ha per musim.....	86
Tabel 21. Sebaran penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi sawah per musim tanam dengan luas lahan 0,93 ha	87
Tabel 22. Rata – rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sukamarga per musim tanam	89
Tabel 23. Rata – rata pendapatan petani di luar usahatani padi di Desa Sukamarga per bulan	91
Tabel 24. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> petani padi Desa Sukamarga per bulan	92
Tabel 25. Rata – rata total pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga dalam satu bulan	92
Tabel 26. Rata – rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga dalam satu bulan	94
Tabel 27. Sebaran kecukupan energi dan protein rumah tangga petani padi di Desa Sukamarga	101
Tabel 28. Klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan	104
Tabel 29. Rataan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Sukamarga	105
Tabel 30. Ringkasan status gizi rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga	109

Tabel 31. Hasil analisis korelasi <i>Pearson Product Moment</i> faktor – faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga.....	111
Tabel 32. Identitas responden petani padi sawah Desa Sukamarga.....	127
Tabel 33. Penguasaan lahan padi sawah Desa Sukamarga	129
Tabel 34. Biaya produksi usahatani padi sawah Desa Sukamarga MT 1	132
Tabel 35. Biaya produksi usahatani padi sawah Desa Sukamarga MT 2	136
Tabel 36. Penyusutan peralatan usahatani padi sawah Desa Sukamarga.....	140
Tabel 37. Tenaga kerja usahatani padi sawah Desa Sukamarga.....	146
Tabel 38. Biaya lain usahatani padi sawah Desa Sukamarga	162
Tabel 39. Total biaya usahatani padi MT 1 Desa Sukamarga.....	163
Tabel 40. Total biaya usahatani padi sawah MT 2 Desa Sukamarga.....	165
Tabel 41. Penerimaan total usahatani padi sawah per musim tanam.....	167
Tabel 42. Rata-rata keuntungan padi sawah De sa Sukamarga	169
Tabel 43. Pendapatan total usahatani padi sawah Desa Sukamarga	170
Tabel 44. Rekap konsumsi harian	174
Tabel 45. Asupan energi per kapita.....	175
Tabel 46. Asupan protein per kapita	176
Tabel 47. Status gizi rumah tangga petani padi Desa Sukamarga	177
Tabel 48. Pengetahuan gizi ibu rumah tangga	187
Tabel 49. <i>Method of Successive Interval</i> (MSI) Pengetahuan gizi ibu	189
Tabel 50. Pengeluaran pangan rumah tangga	190
Tabel 51. Pengeluaran non pangan rumah tangga	192
Tabel 52. Hasil klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi	194
Tabel 53. <i>Method of Successive Interval</i> (MSI) ketahanan pangan	195

Tabel 54. Hasil analisis korelasi <i>pearson</i> faktor – faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan.....	196
--	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Faktor Penyebab Gizi Kurang	32
Gambar 2. Sistem ketahanan pangan dan faktor yang mempengaruhinya	34
Gambar 3. Kerangka pemikiran pendapatan, status gizi dan ketahanan pangan keluarga petani padi di Desa Sukamarga Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan	52
<u>Gambar 4. Pola tanam padi sawah Desa Sukamarga</u>	<u>82</u>

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur perekonomian Indonesia yang merupakan negara agraris tidak terlepas dari sektor pertanian, di mana hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang timbal balik (Lumbanraja, 2015). Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan. Salah satu keberhasilan dalam pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas manusia.

Salah satu faktor utama yang diperlukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas adalah gizi yang baik. Masalah gizi di Indonesia tidak hanya dialami oleh balita tetapi juga orang dewasa. Permasalahan gizi salah terus menghambat potensi Indonesia, dimana lebih dari sepertiga balita di Indonesia berbadan pendek (*stunting*), namun pada saat yang sama, terjadi peningkatan jumlah orang dewasa yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, yang oleh para ahli gizi disebut sebagai “Beban ganda” malnutrisi (DKP, Kementan dan WFP, 2015).

Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012, Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan

bagi penduduknya karena terdapat banyak sumber bahan pangan non beras (seperti umbi-umbian, pisang, dan kacang-kacangan) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, ketahanan pangan nasional yang baik belum menjamin semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya (aman dan bergizi).

Berdasarkan *Global Hunger Index (GHI)* yang diterbitkan oleh *International Food Policy Research Institute (IFPRI)* tahun 2014, Indonesia telah berhasil mengurangi tingkat kelaparan dari GHI 20,5 menjadi GHI 10,3. Meski demikian, Indonesia masih termasuk negara dengan kriteria tingkat kelaparan serius. Indonesia dinilai lambat mengurangi jumlah penduduk yang kekurangan gizi, khususnya balita. Hal ini ditunjukkan masih banyak penduduk yang tidak memiliki akses atas pangan yang bergizi dan beragam (Utama, 2012).

Masalah gizi juga menjadi fokus dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang merupakan kelanjutan dari pengembangan *Millennium Development Goals (MDGs)*. SDGs memiliki 5 fondasi yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa : 1) mengakhiri kemiskinan, 2) mencapai kesetaraan dan 3) mengatasi perubahan iklim. Guna mencapai tiga tujuan mulia tersebut, disusun 17 tujuan global, salah satunya adalah tanpa kelaparan, yakni tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan (Dirjen Bina Gizi, 2015).

Upaya peningkatan produksi pangan tidak terlepas dari usahatani tanaman pangan di Indonesia. Perkembangan tanaman pangan di Indonesia tersebar secara luas di

berbagai daerah sesuai dengan potensi wilayah tersebut. Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan yang berada di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman pangan. Berikut adalah data jenis pangan yang diproduksi di wilayah Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi total tanaman pangan di Kabupaten OKU Selatan tahun 2014

No	Tanaman Pangan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata (Ton/Ha)
1	Padi Sawah	34.747	160.878,6	4,63
2	Jagung	5.294	38.116,8	7,2
3	Kedelai	465	604,5	1,3
4	Ubi Kayu	126	2.079	16,5

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Selatan tahun 2014 (data diolah)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil produksi tanaman pangan utama di Kabupaten OKU Selatan adalah padi sawah. Tanaman padi tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten OKU Selatan. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan luas tanam, luas panen dan produksi tanaman padi tahun 2013 hingga 2014. Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah petani, dan juga merupakan sentra penghasil padi di Kabupaten OKU Selatan. Daerah ini berada di kawasan sekitar danau dengan agroklimatologis yang mendukung untuk budidaya tanaman padi sawah.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi per kecamatan OKU Selatan tahun 2013-2014

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
		2013	2014	2013	2014	2013	2014
1	Mekakau Ilir	695	1.695	3.127,5	7.847,9	4,5	4,6
2	Banding Agung	1.415	1.530	6.367,5	7.083,9	4,5	4,6
3	Warkuk Ranau Selatan	1.990	1.709	8.955	7.912,7	4,5	4,6
4	BPR Ranau Tengah	3.234	3.073	14.553	14.228	4,5	4,6
5	Buay Pemaca	3.250	2.782	14.625	12.880,7	4,5	4,6
6	Simpang	993	1.222	4.468,5	5.657,9	4,5	4,6
7	Buana Pemaca	1.587	1.587	7.141,5	7.347,8	4,5	4,6
8	Muaradua	249	1.550	1.120,5	7.176,5	4,5	4,6
9	Buay Rawan	325	712	1.462,5	3.296,6	4,5	4,6
10	Buay Sandang Aji	1.489	1.707	6.700,5	7.903,4	4,5	4,6
11	Tiga Dihaji	1.098	1.197	4.941	5.542,1	4,5	4,6
12	Buay Runjung	3.740	3.408	16.830	15.779	4,5	4,6
13	Runjung Agung	1.950	1.675	8.775	7.755,3	4,5	4,6
14	Kisam Tinggi	1.870	1.961	8.415	9.079,4	4,5	4,6
15	Muaradua Kisam	1.873	3.465	8.428,5	16.043	4,5	4,6
16	Kisam Ilir	1.261	972	5.674,5	4.500,4	4,5	4,6
17	Pulau Beringin	1.992	1.952	8.964	9.037,8	4,5	4,6
18	Sindang Danau	2.035	1.560	9.157,5	7.222,8	4,5	4,6
19	Sungai Are	852	990	3.834	4.583,7	4,5	4,6

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Selatan 2015 (data diolah)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, luas panen dan produksi padi di Kecamatan BPR Ranau Tengah tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan, namun produktivitas mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah serta faktor iklim seperti banjir yang melanda di sejumlah desa di Kecamatan BPR Ranau Tengah.

Sebagai salah satu sentra penghasil padi tidak menjamin bahwa Kecamatan BPR Ranau Tengah termasuk kecamatan yang tahan pangan. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kabupaten OKU Selatan tahun 2015, sejak bulan April 2015

sampai Juni 2015, Kecamatan BPR Ranau Tengah terindikasi rawan pangan.

Berikut Tabel 3 mengenai ketahanan pangan per kecamatan Kabupaten OKU

Selatan periode April -Agustus 2015.

Tabel 3. Ketahanan pangan per kecamatan Kabupaten OKU Selatan periode April-Agustus 2015

No	Kecamatan	April			Ket. Komposit Bulanan	Mei			Ket. Komposit Bulanan	Juni			Ket. Komposit Bulanan	Juli			Ket. Komposit Bulanan	Agustus			Ket. Komposit Bulanan
		IK	IA	IP		IK	IA	IP		IK	IA	IP		IK	IA	IP		IK	IA	IP	
1	Mekakau Ilir	2	1	1	Aman																
2	Banding Agung	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman
3	Warkuk Ranau Tengah	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman
4	BPR Ranau Tengah	2	1	3	Rawan																
5	Buay Pemaca	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman
6	Simpang	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman
7	Buana Pemaca	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman
8	Muaradua	2	1	1	Aman																
9	Buay Rawan	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman
10	Buay Sandang Aji	2	1	1	Aman																
11	Tiga Dihaji	3	1	3	Rawan	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	3	1	3	Rawan	2	1	1	Aman
12	Buay Runjung	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman
13	Runjung Agung	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman	2	1	1	Aman	3	1	1	Rawan	2	1	1	Aman
14	Kisam Tinggi	3	1	3	Rawan	2	1	3	Rawan	2	1	3	Rawan	3	1	3	Rawan	2	1	3	Rawan
15	Muaradua Kisam	2	3	3	Rawan	2	3	1	Rawan	2	3	1	Rawan	2	3	3	Rawan	2	3	1	Rawan
16	Kisam Ilir	2	3	1	Rawan																
17	Pulau Beringin	3	3	1	Rawan	2	3	1	Rawan	2	3	1	Rawan	3	3	1	Rawan	2	3	1	Rawan
18	Sindang Danau	2	3	1	Rawan																
19	Sungai Are	2	3	1	Rawan																

Sumber: Badan Ketahanan Pangan OKU Selatan Tahun 2015

Keterangan:

IK : Indeks ketersediaan pangan
IA : Indeks akses pangan
IP : Indeks pemanfaatan pangan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa selama tiga bulan berturut-turut hasil analisis Indeks Komposit Bulanan (IKB) menunjukkan aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan, dan aspek pemanfaatan pangan Kecamatan BPR Ranau Tengah terindikasi rawan pangan yakni 2,1, dan 3. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang mengingat bahwa kecamatan BPR Ranau Tengah merupakan salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten OKU Selatan. Sebagai daerah yang terindikasi rawan pangan, tentunya akan berdampak pada ketersediaan pangan dan status gizi di daerah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Menurut Malthus (1798) dalam Subejo (2009), pemenuhan kebutuhan pangan merupakan permasalahan yang akan terus dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena pertambahan jumlah penduduk meningkat seperti deret ukur dan kapasitas penyediaan pangan berkembang seperti deret hitung. Kecamatan BPR Ranau Tengah merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah petani, dan juga merupakan sentra penghasil padi di Kabupaten OKU Selatan. Kecamatan ini memiliki luas sebesar 35.320 ha dengan luas area pertanian yang dimanfaatkan sebesar 3.376 ha (Dinas TPH Kab. OKU Selatan, 2014).

Sebagai salah satu sentra penghasil beras di Kabupaten OKU Selatan, dalam memenuhi konsumsi pangan penduduk terutama beras, tentu tidak mengalami

kendala. Namun, berdasarkan Tabel 3, Kecamatan BPR Ranau Tengah termasuk dalam kecamatan yang rawan pangan. Kondisi rawan pangan akan menyebabkan penurunan status gizi yang tercermin dari rendahnya ketersediaan pangan dan konsumsi energi keluarga. Ketersediaan pangan dalam keluarga petani tidak hanya di peroleh dari pendapatan dalam usahatani tetapi juga dari luar usahatani tersebut dan pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam membelanjakan pendapatannya baik untuk konsumsi pangan maupun non pangan. Apakah dengan meningkatnya pendapatan keluarga akan mengatasi masalah gizi di dalam keluarga tersebut?

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan di Kecamatan BPR Ranau Tengah adalah sebagai berikut.

1. Berapakah pendapatan usahatani padi yang diterima oleh petani padi?
2. Bagaimanakah kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi ?
3. Bagaimanakah status gizi rumah tangga petani padi ?
4. Bagaimanakah hubungan antara faktor – faktor dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga petani padi serta pengeluaran pangan rumah tangga
2. Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi
3. Mengetahui status gizi keluarga petani padi

4. Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun dinas atau instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terutama terhadap peningkatan pendapatan petani.
2. Sebagai sumber informasi bagi petani di Kabupaten OKU Selatan dalam membantu usaha tani padi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji permasalahan yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki tahun-1 sekitar 1500–2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah 23 °C dan tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0–1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18–22 cm dengan pH antara 4–7 (Siswoputranto, 1976).

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman semusim dengan morfologi berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Daunnya memanjang dengan ruas searah batang daun. Pada batang utama dan anakan membentuk rumpun pada fase vegetatif dan membentuk malai pada fase generatif. Akarnya serabut yang terletak pada kedalaman 20-30 cm. Malai padi terdiri dari sekumpulan bunga padi yang timbul dari buku paling atas.

Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga lemma (gabah padi yang besar), *palae* (gabah padi yang kecil, putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu (*awu*) pada ujung lemma. Padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi gogo. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan, sedangkan padi gogo ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak terdapat perbedaan morfologis dan biologis antara padi sawah dan padi gogo, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya.

2. Usahatani padi

Ilmu usahatani menurut Soekartawi (1995) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik – baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Menurut Mubyarto (1989) usahatani adalah himpunan dari sumber–sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan–bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Faktor produksi dalam usahatani yaitu sebagai berikut:

a. Tanah

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka bila dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya dan distribusi penguasaannya

di masyarakat tidak merata. Tanah memiliki beberapa sifat antara lain luas relatif tetap atau dianggap tetap, dan tidak dipindah pindahkan dan tidak dipindah tangankan atau diperjual belikan. Karena sifatnya yang khusus tersebut, tanah kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam usahatani, meskipun di bagian lain dapat berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal.

Macam macam lahan menurut kepemilikan oleh petani diantaranya yaitu :

1. Lahan yang dibeli, baik kontan maupun diangsur.
2. Lahan warisan, yaitu lahan yang diterima berdasarkan pembagian dari orang tua yang meninggal dunia.
3. Lahan yang diperoleh secara hibah, yaitu lahan yang diterima dari perorangan atau badan/ harta yang masih hidup.
4. Lahan yang dimiliki berdasarkan land reform, permohonan biasa, pembagian lahan transmigrasi, pembagian lahan dari pembukaan hutan, hukum adat, atau penyerahan dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR).
5. Lahan sewa, yaitu lahan yang didapatkan dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat hasil produksi baik besar maupun kecil. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Pemilik lahan tidak menanggung biaya produksi penyewa lahan.
6. Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil panen/produksi dan dibayarkan setelah panen. Besarnya bagian yang akan diserahkan pada pemilik lahan yang sudah ditentukan terlebih dahulu, seperti setengah atau sepertiga hasil produksi. Istilah yang ditemukan yaitu mertelu, maro, nengah dll.

7. Lahan gadai, yaitu lahan yang berasal dari pihak lain sebagai jaminan pinjaman uang pihak yang menggadaikan lahannya. Lahan itu menjadi milik pemberi lahan sebelum penggadai melunasi hutangnya.
8. Lahan bengkok/pengeluh, yaitu lahan milik desa/kelurahan yang dikuasakan kepada pamong atau kepala desa yang pensiun.
9. Lahan bebas sewa, serobotan dan lahan garapan. Lahan bebas sewa adalah lahan yang ditempatkan dengan tanpa membeli atau membayar sewa dan bukan merupakan lahan milik, tetapi hanya diizinkan memakai dengan bebas sewa (Hanafie, 2010).

b. Pupuk

Pemupukan yang berimbang adalah suatu cara pemberian pupuk makro (NPKS) yang seimbang yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kandungan hara tanah, dengan tetap memperhatikan pemberian unsur hara mikro yang lain.

Tujuan utama dari pemupukan adalah memastikan ketersediaan jumlah unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Ranoemihardja dan Kustiyo dalam Warsana (2007) mengatakan biasanya lapisan teratas dari tanah memiliki unsur hara yang tidak terlalu banyak dan umumnya tidak aktif sehingga butuh tambahan pupuk agar dapat terurai. Pupuk harus memiliki jenis nutrient yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan anorganik. Menurut Sutejo (2000) dalam Soekartawi (2003), pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan

hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP, dan KCL. Adapun penggunaan dosis pupuk untuk padi sawah per hektar yaitu urea sebanyak 200 kg, SP36 sebanyak 200 kg dan KCL sebanyak 100 kg.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja usahatani merupakan faktor produksi yang ke dua. Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya diperoleh dengan cara upahan, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga, umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya. Dalam prakteknya digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 8 jam kerja) lalu diubah dalam bentuk hari kerja total (HK total). Teknis perhitungan dapat menggunakan konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga kerja sebagai ukuran baku, yaitu : 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP) ; 1 wanita = 0,7 HKP ; 1 ternak = 2 HKP dan 1 anak = 0,5 HKP.

Sistem upah dibedakan menjadi 3 yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seorang tenaga luar.

1. Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian waktu kerja. Upah borongan ini cenderung membuat para pekerja untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaannya agar segera dapat mengerjakan pekerjaan borongan lainnya.
2. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja ini cenderung membuat pekerja untuk memperlama waktu kerja dengan harapan mendapat upah yang semakin banyak.
3. Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja. Sebagai contoh, dalam satu hari pekerja diharuskan menyelesaikan 10 unit pekerjaan. Jika dia bisa menyelesaikan lebih dari 10 unit pekerjaan maka dia akan mendapat upah tambahan. Sistem upah premi cenderung meningkatkan produktivitas pekerja (Suratiyah, 2008).

d. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang barang baru, yaitu produksi pertanian. Pada kegiatan usahatani yang dimaksud modal adalah tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, ikan di kolam, bahan bahan pertanian, piutang di bank, dan uang tunai. Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital*. Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal. Contohnya

pemakaian pupuk, bibit unggul, pestisida, dan intensifikasi. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja. Contohnya pemakaian traktor untuk membajak, mesin penggiling padi (*Rice Milling Unit*) untuk memproses padi menjadi beras, pemakaian *thresher* untuk penggabahan, dan sebagainya. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Suratiah, 2008).

Menurut Suratiah (2008), modal dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, kegunaan, waktu dan fungsi.

a. Sifat

Selain atas dasar sifatnya yaitu yang menghemat lahan (*land saving capital*) dan menghemat tenaga kerja (*labour saving capital*), ada juga yang justru menyerap tenaga kerja lebih banyak, misalnya jika menggunakan teknologi kimiawi, biologis, dan panca usaha. Ada pula yang mempertinggi efisiensi misalnya mencakal dan membajak jika menggunakan traktor biaya yang dikeluarkan Rp 300.000,00 sedangkan jika menggunakan tenaga manusia atau hewan biaya yang dikeluarkan Rp 450.000,00.

b. Kegunaan

Berdasarkan penggunaannya, modal dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif adalah modal yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan produksi, misalnya pupuk dan bibit unggul, sedangkan tidak langsung misalnya penggunaan terasering. Modal pasif

adalah modal yang digunakan hanya untuk mempertahankan produk, misalnya penggunaan bungkus, karung, kantong, plastic, dan gudang.

c. Waktu

Berdasarkan waktu pemberian manfaatnya, modal dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu modal produktif dan modal prospektif. Modal dikatakan produktif jika langsung dapat meningkatkan produksi, misalnya pupuk dan bibit unggul. Modal dikatakan prospektif jika dapat meningkatkan produksi, tetapi baru dirasakan pada jangka waktu lama, misalnya investasi dan terasering.

d. Fungsi

Berdasarkan fungsinya, modal dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu modal tetap (*fixed costs*) dan modal tidak tetap atau modal lancar (*variable costs*). Modal tetap adalah modal yang dapat dipergunakan dalam berkali-kali proses produksi. Modal tetap ada yang bergerak atau mudah dipindahkan, ada yang hidup maupun mati (misalnya cangkul, sabit, ternak), sedangkan yang tidak dapat dipindahkan juga ada yang hidup maupun mati (misalnya bangunan, tanaman keras). Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi saja, misalnya pupuk dan bibit unggul untuk tanaman semusim.

e. Pengelolaan atau Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengordinasikan faktor – faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik – baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Usahatani di Indonesia umumnya dikelola oleh

petani sendiri yang bekerja sebagai pengelola, tenaga kerja, juga sebagai salah satu konsumen produksi usahatani.

Status petani dalam usahatani dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Petani pemilik (owner operator)

Petani pemilik adalah golongan petani yang memiliki tanah dan Ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi baik yang berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian Ia bebas menentukan kebijakan usahatani tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda statusnya adalah yang mengusahakan tanamannya sendiri dan juga mengusahakan lahan orang lain (*part owner operation*).

b. Petani penyewa

Petani penyewa adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

c. Penyakap

Penyakap adalah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung bersama oleh pemilik tanah dan penyakap. Besarnya bagi hasil tidak sama setiap daerah. Biasanya bagi hasil ditentukan oleh tradisi masing masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan Pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik lahan dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi oleh biaya-biaya produksi yang berbentuk sarana. Disamping kewajiban terhadap usahatannya, di beberapa daerah terdapat pula tambahan bagi penyakap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan dirumah pemilik tanah dan kewajiban lain berupa materi (Soeharjo dan Patong, 1977).

Untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil, maka pemahaman terhadap prinsip teknis dan prinsip ekonomis menjadi syarat bagi pengelola. Prinsip teknis meliputi: a) perilaku cabang usaha yang diputuskan, b) perkembangan teknologi, c) tingkat teknologi yang dikuasai, d) daya dukung faktor yang dikuasai, e) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasarkan pengalaman orang lain. Prinsip ekonomis antara lain: a) penentuan dan perkembangan harga, b) kombinasi cabang usaha, c) tataniaga hasil, d) pembiayaan usahatani, e) pengelolaan modal dan pendapatan, serta f) ukuran-ukuran keberhasilan yang lazim dipergunakan lainnya. Pengelolaan dalam usahatani disebut juga sebagai faktor produksi tidak langsung (Suratiyah 2008 dan Hernanto 1993).

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apa pun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Teknologi digunakan sebagai alat untuk pengelolaan maupun manajemen dalam usahatani. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas apakah ia produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya maka usahatani yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan produktivitas yang tinggi. Namun, teknologi juga dapat menjadi kendala usahatani karena sulitnya penerimaan petani terhadap teknologi baru dikarenakan ketidakpercayaan pada teknologi tersebut, dan juga karena faktor budaya dari petani itu sendiri yang enggan menerima teknologi maupun inovasi (Hernanto, 1993).

3. Pendapatan rumah tangga

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan dalam 2 sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dirinci menjadi usahatani, ternak, dan buruh tani. Sumber pendapatan non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa buruh non pertanian serta buruh dari subsektor non pertanian lainnya (Purwanti, 2010).

Menurut BPS (1993) dalam Purwadi (2001) pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh rumah tangga yang terdiri dari :

- a) Pendapatan dari gaji mencakup gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan.
- b) Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, serta
- c) Pendapatan lain yaitu pendapatan yang berasal dari luar gaji yang menyangkut usaha lain.

4. Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga yaitu semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi.

Secara umum, kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda.

Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008). Dengan demikian, besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga

yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Mulyanto, 2005).

Rata - rata pengeluaran pangan dan non pangan per kapita Kabupaten OKU Selatan tahun 2011 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5. Pengeluaran dan konsumsi rata – rata per kapita per bulan penduduk Kabupaten OKU Selatan selama tahun 2014 adalah Rp477.600,00. Sebanyak 40,88 persen dari total pengeluaran per kapita per bulan penduduk Kabupaten OKU Selatan diantaranya dipergunakan untuk konsumsi kelompok barang non pangan.

Tabel 4. Rata – rata pengeluaran pangan per kapita per bulan Kabupaten OKU Selatan tahun 2011-2014

Kelompok pangan	2011	2012	2013	2014
Padi-padian	53.322	63.453	76.136	62.620
Umbi-umbian	1.565	1.372	2.504	2.326
Ikan/Undang/Cumi/Kerang	19.784	21.805	30.236	25.421
Daging	7.421	7.549	9.740	7.806
Telur dan susu	13.231	15.651	20.826	17.998
Sayur-sayuran	28.593	28.280	42.611	34.060
Kacang-kacangan	5.598	5.760	7.291	6.262
Buah-buahan	6.777	8.418	9.389	8.709
Minyak dan lemak	9.331	9.589	11.306	9.695
Bahan minuman	16.507	19.179	21.825	18.843
Bumbu-bumbuan	4.643	5.176	7.447	6.150
Konsumsi lainnya	7.035	6.611	7.298	6.374
Makanan dan minuman jadi	19.679	19.647	25.335	24.280
Tembakau dan sirih	38.262	44.779	58.751	51.816
Jumlah	231.748	257.269	330.695	282.360
Rata-rata	16.553	18.376	23.621	20.169

Sumber: BPS OKU Selatan, 2015a

Tabel 5. Rata – rata pengeluaran non pangan per kapita per bulan Kabupaten OKU Selatan tahun 2011-2014

Kelompok non pangan	2011	2012	2013	2014
Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	59.862	66.869	83.740	74.677
Aneka Barang dan Jasa	50.356	55.277	52.241	68.733
Biaya Kesehatan	6.028	10.080	21.655	11.404
Biaya Pendidikan	8.132	11.438	18.274	10.742
Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	7.973	7.331	11.488	9.309
Barang tahan lama	5.451	8.698	11.225	4.485
Pajak, Pungutan dan Asuransi	2.104	1.251	2.639	4.300
Keperluan Pesta	2.832	1.813	11.881	11.590
Jumlah	142.738	162.757	213.143	195.240
Rata-rata	17.842	20.345	26.643	24.405

Sumber: BPS OKU Selatan, 2015b

Jika dibandingkan dengan tahun 2013, pola pengeluaran dan konsumsi rata – rata per kapita per bulan penduduk Kabupaten OKU Selatan tahun 2014 mengalami perubahan dan peningkatan proporsi untuk konsumsi kelompok barang non pangan. Hal ini sedikit banyak mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten OKU Selatan.

5. Pola konsumsi pangan

Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu (Santoso, 2004). Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam pola pangan harapan.

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* pertama kali didefinisikan oleh Widodo (1996) dalam Indriani (2015) sebagai suatu pedoman komposisi beragam pangan yang mampu menyediakan energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh rata-rata penduduk dengan jumlah yang cukup dan seimbang serta memberikan mutu makanan yang baik. Dalam UU Nomor 18 tahun 2012, PPH didefinisikan sebagai susunan jumlah pangan menurut sembilan kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Berikut ini merupakan Tabel 6 mengenai komposisi PPH sebagai acuan perencanaan pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman dan Halal atau B2SA+H.

Tabel 6. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan B2S

No	Golongan pangan	Gram	Kec. Energi (kkal)	Kontribusi energi (%)	Bobot	Skor PPH maks *)
1.	Padi-padian	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	100	120	6,0	0,5	2,5
3.	Hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak&lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5.	Buah dan biji berminyak	10	60	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	35	100	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	0	60	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.000	100,0		100,0

Keterangan: *) hasil kali kontribusi energi (%) dengan bobot

Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut dipergunakan untuk menentukan skor masing-masing golongan pangan dengan mengalikannya dengan persen kontribusi dari golongan pangan yang bersangkutan. Sebagai contoh untuk padi-padian,

kontribusi dari padi-padian 50 persen, sedangkan nilai bobot untuk padi-padian 0,5 maka skor untuk golongan pangan padi-padian adalah 25.

6. Status gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2005). Sementara itu, Jellife (1989) mengemukakan bahwa status gizi merupakan salah satu indikator status kesehatan seseorang. Status gizi juga mencerminkan situasi waktu tertentu dan sebagai petunjuk yang dapat membantu petugas untuk mengetahui keadaan konsumsi kesehatan individu. Status gizi juga merupakan hasil dari berbagai macam kekuatan interaksi yang dapat berubah-ubah dalam tipe dan tingkat variasi akibat perbedaan kebudayaan, geografi, sosial-ekonomi, dan bermacam-macam genetik di dunia.

Status gizi sangat ditentukan oleh ketersediaan zat gizi dalam jumlah cukup dan dalam kombinasi waktu yang tepat di tingkat sel agar tubuh dapat berkembang dan berfungsi dengan normal. Berdasarkan hal tersebut, status gizi ditentukan oleh pemenuhan semua zat gizi yang diperlukan tubuh dari makanan dan berperannya faktor yang menentukan besarnya kebutuhan, penyerapan, dan penggunaan zat-zat tersebut (Dwyer, 1991).

Ada tiga hal yang perlu diketahui sehubungan dengan status gizi seseorang, yaitu *nutrition*, *nutriture*, dan *nutritional status*. *Nutrition* adalah suatu proses di mana organisme hidup karena penggunaan makanan yang diterima tubuhnya mulai dari pencernaan sampai dengan dihasilkannya energi. *Nutriture* menggambarkan

keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran gizi yang diterima tubuh sehingga menimbulkan *nutritional status*, yang dapat diukur dengan variabel pertumbuhan tertentu (Supariasa, Bakri dan Fajar, 2002).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak menurut UNICEF (1998) di bagi menjadi tiga, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan penyebab mendasar. Faktor penyebab langsung adalah asupan dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung antara lain ketersediaan makanan di tingkat rumah tangga, perawatan ibu dan anak, dan pelayanan kesehatan atau kesehatan lingkungan. Penyebab mendasar dari status gizi anak adalah pengetahuan dan sikap ibu; kuantitas, kualitas serta kontrol dari sumber daya yang ada (manusia, ekonomi, organisasi); politik, kebudayaan, agama, ekonomi, dan sistem sosial (termasuk kedudukan wanita dan hak anak); dan sumber daya potensial (alam, teknologi, manusia).

Status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan. Setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakan mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor yang penting dalam masalah kurang gizi. Perhitungan status gizi dapat menggunakan rumus Indeks Masa Tubuh (IMT) (Indriani, 2015). Berikut adalah rumus perhitungan IMT.

$$\text{IMT} = \frac{\text{BB (kg)}}{\text{TB}^2 \text{ (m)}}$$

Keterangan:

BB = Berat badan (kg)
TB = Tinggi badan (m)

Pengkategorian dan ambang batas status gizi bayi dan anak umur 0-18 tahun yang menggunakan ukuran berat badan, panjang badan atau tinggi badan dan umur adalah menggunakan kriteria sebagaimana tercantum dalam Tabel 7. Ambang batas yang ditetapkan ini mengacu pada standar WHO 2005 dengan menggunakan standarisasi *z-score*, yaitu skor standar berupa jarak skor seseorang dari *mean* (rata-rata) kelompoknya dalam satuan standar.

Tabel 7. Ambang batas status gizi anak

Kelompok umur	Indeks status gizi	Kategori	Ambang batas (Z-score)
Anak umur 0-60 bulan	Berat badan menurut umur (BB/U)	Gizi buruk	<-3 SD
		Gizi kurang	-3 SD s.d. <-2 SD
		Gizi baik	-2 SD s.d. 2 SD
		Gizi lebih	> 2 SD
	Panjang badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi badan menurut umur (TB/U)	Sangat pendek	<-3 SD
		Pendek	-3 SD s.d. <-2 SD
		Normal	-2 SD s.d. 2 SD
		Tinggi	> 2 SD
	Berat badan menurut umur (BB/U)	Sangat buruk	<-3 SD
		Kurus	-3 SD s.d. <-2 SD
		Normal	-2 SD s.d. 2 SD
		Gemuk	> 2 SD
	Berat badan menurut Panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)	Sangat kurus	<-3 SD
		Kurus	-3 SD s.d. <-2 SD
		Normal	-2 SD s.d. 2 SD
		Gemuk	> 2 SD
Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U)	Sangat kurus	<-3 SD	
	Kurus	-3 SD s.d. <-2 SD	
	Normal	-2 SD s.d. 2 SD	
	Gemuk	> 2 SD	
Anak umur 5-18 tahun	Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U)	Kurus	-3 SDs.d. <-2 SD
		Normal	-2 SD s.d. 1 SD
		Gemuk	>1 SD s.d. 2 SD
		Obesitas	> 2 SD

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (2010)

Sedangkan klasifikasi indeks IMT pada orang dewasa dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Indeks IMT pada orang dewasa

No	IMT	Status Gizi
1	< 18,5	Kurus
2	18,5 – 22,9	Normal
3	23,0 – 24,9	Beresiko gemuk
4	25,0 – 29,9	Gemuk
5	≥ 30	Kegemukan

Sumber: WHO (2004)

7. Klasifikasi status gizi

Dalam menentukan klasifikasi status gizi harus ada ukuran baku yang sering disebut *reference* (Supariasa, Bakri dan Fajar, 2002). Berdasarkan Semi Loka Antropometri, Ciloto, 1991 telah direkomendasikan penggunaan baku rujukan *World Health Organization – National Centre for Health Service (WHO-NCHS)* (Gizi Indonesia, Vol. XV No 2 tahun 1999). Berdasarkan baku WHO-NCHS status gizi dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Gizi lebih

Gizi lebih terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara konsumsi energi dan pengeluaran energi. Asupan energi yang berlebihan secara kronis akan menimbulkan kenaikan berat badan, berat badan lebih (*overweight*) dan obesitas. Makanan dengan kepadatan energi yang tinggi (banyak mengandung lemak atau gula yang ditambahkan dan kurang mengandung serat) turut menyebabkan sebagian besar keseimbangan energi yang positif ini. Selanjutnya penurunan pengeluaran energi akan meningkatkan keseimbangan energi yang positif (Gibney, 2008).

b. Gizi baik

Gizi baik adalah gizi yang seimbang. Gizi seimbang adalah makanan yang dikonsumsi oleh individu sehari-hari yang beraneka ragam dan memenuhi 5 kelompok zat gizi dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Dirjen BKM, 2002). Sekjen Perhimpunan Dokter Gizi Medik Indonesia (PDGMI), Bardosono (2009) memberikan 10 tanda umum gizi baik, yaitu:

1. Bertambah umur, bertambah padat, bertambah tinggi. Tubuh dengan asupan gizi baik akan mempunyai tulang dan otot yang sehat dan kuat karena konsumsi protein dan kalsiumnya cukup. Jika kebutuhan protein dan kalsium terpenuhi maka massa tubuh akan bertambah dan tubuh akan bertambah tinggi.
2. Postur tubuh tegap dan otot padat. Tubuh yang memiliki massa otot yang padat dan tegap berarti tidak kekurangan protein dan kalsium. Mengonsumsi susu dapat membantu mencapai postur ideal.
3. Rambut berkilau dan kuat. Protein dari daging, ayam, ikan dan kacang-kacangan dapat membuat rambut menjadi lebih sehat dan kuat.
4. Kulit dan kuku bersih dan tidak pucat. Kulit dan kuku bersih menandakan asupan vitamin A, C, E dan mineral terpenuhi.
5. Wajah ceria, mata bening dan bibir segar. Mata yang sehat dan bening didapat dari konsumsi vitamin A dan C seperti tomat dan wortel. Bibir segar didapat dari vitamin B, C dan E seperti yang terdapat dalam wortel, kentang, udang, mangga, jeruk.

6. Gigi bersih dan gusi merah muda. Gigi dan gusi sehat dibutuhkan untuk membantu mencerna makanan dengan baik. Untuk itu, asupan kalsium dan vitamin B pun diperlukan.
7. Nafsu makan baik dan buang air besar teratur. Nafsu makan baik dilihat dari intensitas anak makan, idealnya yaitu 3 kali sehari. Buang air besar pun harusnya setiap hari agar sisa makanan dalam usus besar tidak menjadi racun bagi tubuh yang dapat mengganggu nafsu makan.
8. Bergerak aktif dan berbicara lancar sesuai umur.
9. Penuh perhatian dan bereaksi aktif.
10. Tidur nyenyak.

c. Gizi kurang

Menurut Moehji (2003) Gizi kurang adalah kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Empat masalah gizi kurang yang mendominasi di Indonesia, yaitu (Almatsier, 2001).

1. Kurang Energi Protein (KEP)

Kurang Energi Protein (KEP) disebabkan oleh kekurangan makan sumber energi secara umum dan kekurangan sumber protein. Pada anak-anak, KEP dapat menghambat pertumbuhan, rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi dan mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan. Pada orang dewasa, KEP bisa menurunkan produktivitas kerja dan derajat kesehatan sehingga rentan terhadap penyakit. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya KEP, namun selain kemiskinan faktor lain yang berpengaruh adalah

kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makanan pendamping serta tentang pemeliharaan lingkungan yang sehat (Almatsier, 2001).

2. Anemia Gizi Besi (AGB)

Masalah anemia gizi di Indonesia terutama yang berkaitan dengan kekurangan zat besi (AGB). Penyebab masalah AGB adalah kurangnya daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi makanan sumber zat besi, terutama dengan ketersediaan biologik tinggi (asal hewan), dan pada perempuan ditambah dengan kehilangan darah melalui haid atau persalinan. AGB menyebabkan penurunan kemampuan fisik dan produktivitas kerja, penurunan kemampuan berpikir dan penurunan antibodi sehingga mudah terserang infeksi. Penanggulangannya dilakukan melalui pemberian tablet atau sirup besi kepada kelompok sasaran.

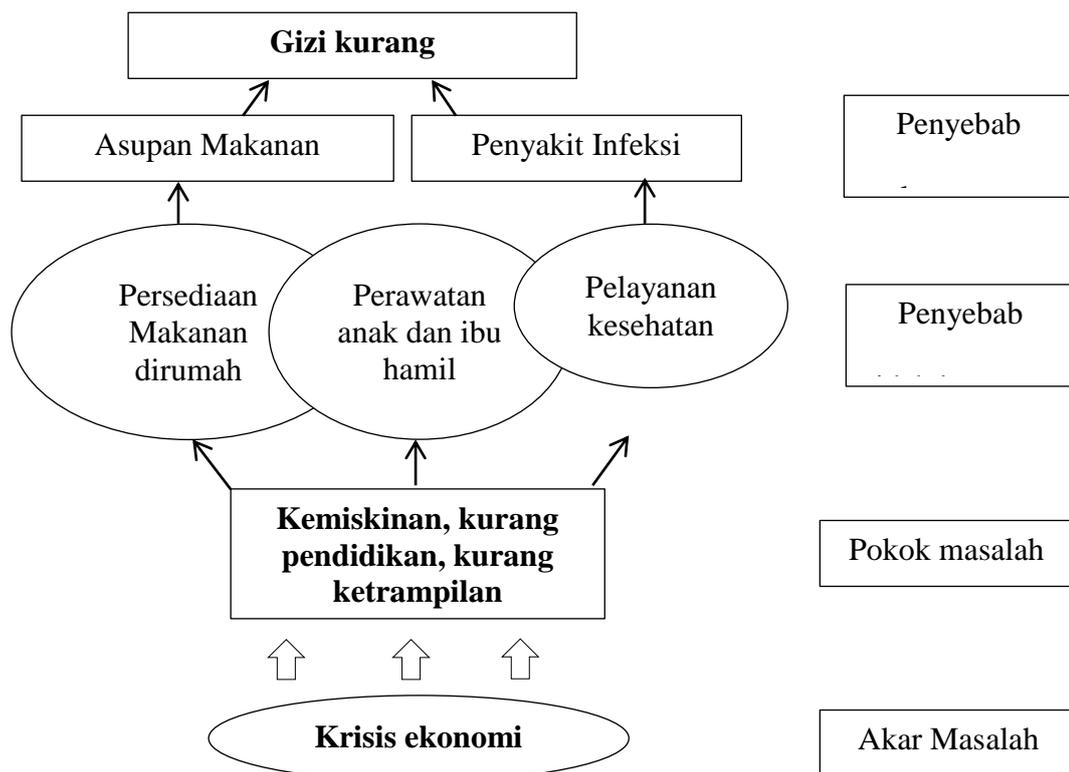
3. Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI)

Kekurangan iodium umumnya banyak ditemukan di daerah pegunungan dimana tanah kurang mengandung iodium. GAKI menyebabkan pembesaran kelenjar gondok (tiroid). Pada anak-anak menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan jasmani, maupun mental. Ini menampakkan diri berupa keadaan tubuh yang cebol, dungu, terbelakang atau bodoh. Penanggulangan masalah GAKI secara khusus dilakukan melalui pemberian kapsul minyak beriodium/*iodized oil capsule* kepada semua wanita usia subur dan anak sekolah di daerah endemik. Secara umum pencegahan GAKI dilakukan melalui iodisasi garam dapur.

4. Kurang Vitamin A (KVA)

KVA merupakan suatu gangguan yang disebabkan karena kurangnya asupan vitamin A dalam tubuh. KVA dapat mengakibatkan kebutaan, mengurangi daya tahan tubuh sehingga mudah terserang infeksi, yang sering menyebabkan kematian khususnya pada anak-anak. Selain itu KVA dapat menurunkan epitelisme sel-sel kulit .

UNICEF pada tahun 1998, telah merumuskan faktor yang menyebabkan gizi kurang seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Faktor Penyebab Gizi Kurang (Sumber: UNICEF, 1998)

8. Ketahanan pangan

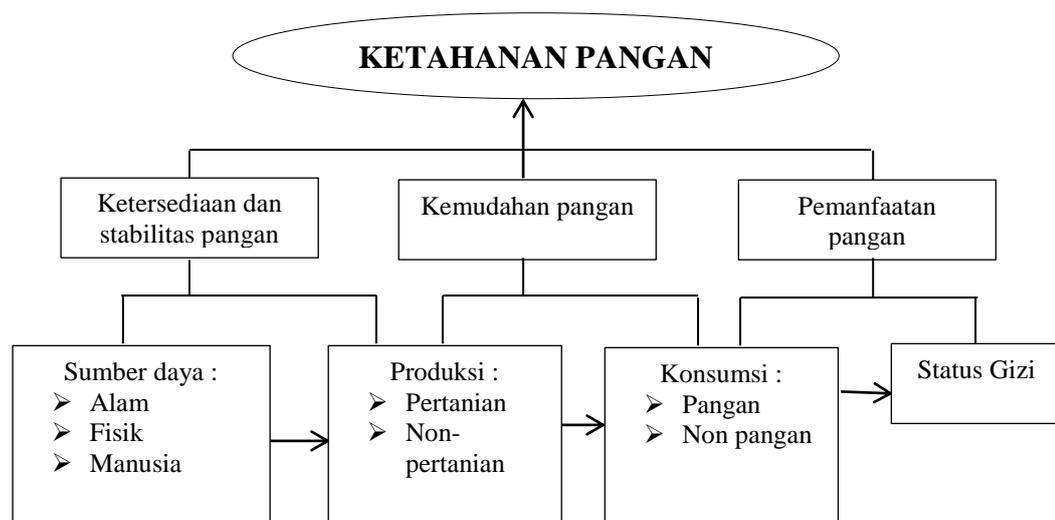
Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak asasi manusia.

Ketahanan pangan juga merupakan bagian yang sangat penting dari ketahanan nasional. Distribusi pangan yang tidak merata menjadi kendala untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional. Fenomena tersebut menjelaskan *hunger paradox* yaitu konsep yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dimana telah mantapnya ketahanan pangan nasional (yang dicerminkan oleh ketersediaan kalori dan protein di atas angka kebutuhan gizi), namun kelaparan atau kekurangan gizi masih terjadi di mana-mana.

Arifin (2004) mengatakan bahwa di tingkat nasional ketahanan pangan mencakup penyediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang dengan harga terjangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan basis konsep ketahanan pangan adalah rumah tangga khususnya di wilayah pedesaan. Secara umum, ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap orang memiliki aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup produktif dan sehat. Sementara itu, berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal ini, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan, petani adalah produsen pangan dan petani juga sebagai kelompok konsumen terbesar yang sebagian besar masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan.

Chung (1977) dalam Setiawan (2004) mengatakan bahwa ketahanan pangan adalah satu sistem yang merupakan rangkaian tiga komponen utama ketahanan pangan dan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Sistem ketahanan pangan dan faktor yang mempengaruhinya (Sumber: Setiawan, 2004)

Dari gambar di atas dijelaskan bahwa ketahanan pangan akan tercapai saat semua elemen dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan terpenuhi dan berpadu membentuk sebuah sistem. Menurut Setiawan (2004), secara umum

ketahanan pangan mencakup empat aspek; ketersediaan, kecukupan, akses dan waktu.

Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X (WNPG) tahun 2012 besarnya angka kecukupan rata-rata energi dan protein adalah sebesar 2.150 kkal dan 57 gram sehingga besarnya ketersediaan energi dan protein harus melebihi jumlah tersebut. Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek dari aspek ekonomi, sedangkan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Saliem dan Ariningsih, 2008). Syarat konsumsi energi sesuai dengan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X (WNPG) tahun 2012 adalah 2400 kkal per kapita per hari (LIPI, 2012).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, dirumuskan sebagai berikut.

$$PPP_i = \frac{PP_i}{TP}$$

Keterangan :

PPP = pangsa pengeluaran pangan ke i

PP_i = pengeluaran pangan ke i dimana i = 1,2,3,...9 yaitu beras, ketela, pangan hewani, lauk-pauk, buah, bahan minuman, mie, makanan-minuman jadi dan tembakau.

TP = total pengeluaran rumah tangga

Tingkat ketahanan pangan dengan indikator tersebut diperjelas dalam Tabel 9, di mana tingkat ketahanan pangan dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan.

Tabel 9. Klasifikasi silang antara kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60%)	Tinggi (\geq 60%)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (\leq 80% syarat kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

9. Faktor – faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan

1. Pendapatan padi

Menurut Soekartawi (1995), selisih antara penerimaan tunai dan pengeluaran tunai usaha pengolahan disebut pendapatan, dan merupakan ukuran untuk menghasilkan uang tunai. Menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Soekartawi (1984) menjelaskan bahwa untuk mengukur pendapatan terdapat beberapa cara yaitu pendapatan tunai usahatani dan pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pengeluaran tunai usahatani didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Di mana pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun

yang tidak dijual. Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan atau pendapatan (Rp)
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

Menurut Hernanto (1993) biaya produksi usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. Biaya produksi ada yang berupa biaya tetap, ada yang berupa biaya variabel. Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang harus dibayar petani dengan jumlah yang tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang dibayarkan petani dalam jumlah tertentu yang besarnya sebanding dengan biaya produksi.

Analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani atau mengetahui besarnya keuntungan petani. Menurut Soekartawi (1995), *R/C Ratio (Return Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dengan :

R/C = *Return cost ratio*
 TR = *Total return* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp)

Jika nilai $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan secara ekonomis. Jika nilai $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomis. Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi.

Luas pemilikan atau pengusahaan lahan sangat berhubungan dengan efisiensi usahatani dan juga usaha pertanian, penggunaan masukan seperti pupuk, obat-obatan, bibit akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin sempit, disamping itu penggunaan tenaga kerja lebih efisien karena sudah ada takaran dan perhitungan menurut teknologi yang dipakai namun sering juga ketidak efisienan dalam penggunaan teknologi karena kurangnya manajemen yang terarah (Soekartawi, 1994).

2. Produksi padi

Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Produksi padi berarti jumlah output atau hasil panen padi dari luas lahan petani. Dalam penelitian ini, produksi padi didapat selama dua kali musim tanam dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

3. Luas lahan padi

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan garapan sawah yang diusahakan petani. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi dan pendapatan petani. Sesuai dengan pendapat Soekarwati (1990) bahwa semakin luas lahan garapan yang

dusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Hernanto (1990) menggolongkan luas lahan garapan menjadi satu kelompok yaitu:

1. Lahan garapan sempit yang luasnya kurang dari 0,5 ha
2. Lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 ha
3. Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 ha
4. Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan berhubungan dengan masalah kesehatan terutama status gizi akan mempengaruhi terjadinya gangguan kesehatan pada kelompok tertentu.

Seseorang yang berpengetahuan kesehatan baik dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang memungkinkan terjadinya serta dapat dicari pemecahannya (Suhardjo dalam Himawan, 2006). Bila pengetahuan tentang bahan makanan yang bergizi masih kurang maka pemberian makanan untuk keluarga biasa dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah itu bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan energi dan zat gizi masyarakat dan anggota keluarga tidak tercukupi (Suhardjo, 2003).

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum di setiap negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Penyebab yang penting dari gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam

kehidupan sehari-hari (Suhardjo, 1996). Pengetahuan yang baik akan menuntut individu untuk mengambil tindakan yang baik pula dalam usaha meningkatkan status gizi individu maupun keluarga. Pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada tiga kenyataan yaitu

1. Status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan
 2. Setiap orang hanya akan cukup gizi makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan dan energi
 3. Ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi perbaikan gizi (Siswanto, 2010).
5. Jumlah anggota keluarga

Menurut Hasyim (2003), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2003).

6. Umur

Menurut Soekartawi (2003), rata – rata petani Indonesia cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan

terhadap inovasi teknologi berbeda halnya dengan petani yang berusia muda. Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

7. Pengalaman usahatani padi

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

8. Pendidikan

Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

9. Pengeluaran pangan

Pangan merupakan komoditas strategis karena merupakan kebutuhan dasar manusia. Pangan tidak saja berarti strategis secara ekonomi, tetapi juga sangat berarti dari segi pertahanan dan keamanan, sosial, dan politis. Situasi pangan di Indonesia cukup unik disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, tetapi juga adanya keragaman sosial, ekonomi, kesuburan tanah dan potensi daerah (Hasan, 1994).

BPS (2007) mendefinisikan pola konsumsi rumah tangga sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan (BPS, 2011).

Pada umumnya pola konsumsi makanan di Indonesia masih mengandalkan sebagian besar dari konsumsi makanan pada makanan pokok. Makanan pokok yang umumnya digunakan adalah seperti beras, jagung, umbi-umbian

(singkong dan ubi jalar), dan sagu. Disamping makanan pokok, penduduk Indonesia juga memakan lauk, sayuran, dan buah-buahan. Pada lauk hewani, penduduk Indonesia relatif lebih banyak makan ikan daripada daging dan telur (Almatsier,2006). Rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah, dan ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli rumah tangga sedangkan untuk rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang rendah, sebagian besar pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang kebutuhan primer (pokok) dan hanya sebagian kecil untuk membeli barang kebutuhan sekunder (Anggraeni dan Retno, 2005).

Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan kecerdasan serta produktivitas rumah tangga. Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Kekurangan konsumsi bagi seseorang dari standar minimum umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan aktivitas serta produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia (Rachman dan Supriyati, 2004).

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, di mana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok

masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mempelajari penelitian sejenis untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Beberapa penelitian terdahulu tentang gizi dan pangan serta kaitannya dengan aspek pendapatan dan ketahanan pangan memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan Permatasari (2004) tentang ketahanan pangan dan status gizi keluarga petani Desa Kolelet Wetan, Kecamatan Rangkasbitung, Banten menggunakan desain *cross sectional survey* yang dilakukan pada keluarga petani dari kelompok keluarga pra-sejahtera (PraKS) dan sejahtera II (KSII) yang memiliki anak balita. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 19 keluarga dari keluarga PraKS dan 16 keluarga dari KSII. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 32 keluarga termasuk dalam kategori keluarga yang tidak tahan pangan dan 3 keluarga seluruhnya berasal dari KSII yang berdasarkan PKKBN tidak termasuk keluarga miskin. Tingkat ketahanan pangan keluarga dilihat dari tingkat konsumsi minimal, yaitu 2200 Kkal/kap/hari.

Penelitian Hidayat (2006) tentang produksi, pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani penerima program peningkatan mutu intensifikasi (PMI) padi melalui bantuan langsung masyarakat bergulir (BLMB) T.A. 2002 dan T.A. 2003 di Kabupaten Lampung Timur menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 20 petani penerima dana BLMB dari tiap kelompok tani di dua desa pada dua kecamatan yang berbeda di Kabupaten Lampung Timur yang diambil berdasarkan *teoritical sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran dana BLMB telah sesuai dengan pedoman umum pelaksanaan program. Produksi petani setelah menerima dana BLMB mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan pendapatan petani juga meningkat. Ketahanan pangan rumah tangga petani penerima dana BLMB berada pada kondisi tahan pangan.

Ketahanan pangan rumah tangga petani sawah di wilayah *enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang diteliti oleh Amirian (2008) menggunakan metode *cross sectional study*. Sampel di pilih secara acak berjumlah 60 rumah tangga terdiri dari 35 rumah tangga petani pemilik lahan, 12 rumah tangga petani penggarap, dan 13 rumah tangga buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan komponen ketersediaan pangan pokok, 70.0 persen rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan komponen akses pangan, 65.0 persen rumah tangga tahan pangan, sedangkan berdasarkan komponen pemanfaatan pangan, 43.3 persen rumah tangga tahan pangan dan berdasarkan komposit komponen ketahanan pangan, 63.3 persen rumah tangga tahan pangan. Faktor-faktor berhubungan sangat nyata dengan ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga, yaitu; a) pendapatan keluarga, besar keluarga, akses ke air bersih untuk

keperluan MCK, total produksi GKP, dan e) produksi GKP yang didistribusikan kedalam rumah tangga.

Penelitian Purwaningsih (2010) tentang pola pengeluaran rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah menggunakan data Susenas yang berupa data mentah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup besar dalam proporsi pengeluaran pangan antara rumah tangga tahan dan kurang pangan dengan rumah tangga rentan dan rawan pangan. Pada setiap tingkat ketahanan pangan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga untuk makanan-minuman jadi menunjukkan proporsi tertinggi dibanding dengan kelompok pangan lain. Semakin tidak tahan pangan suatu rumah tangga, semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk tembakau. Pada setiap kelompok rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan, rumah tangga di wilayah perkotaan mempunyai proporsi pengeluaran beras lebih kecil dibanding dengan rumah tangga di wilayah pedesaan.

Penelitian Amaliyah (2011) tentang analisis hubungan proporsi pengeluaran dan konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten menggunakan metode analisis deskriptif. Penentuan sampel sebanyak 30 orang petani padi yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Boto dengan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten sebesar Rp 1.085.333,33. Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten sebesar 37,06 persen sedangkan konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94

persen. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 1.804,29 kkal/orang/hari dan 48,14 gram/orang/hari. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 16,67 persen, rentan pangan 53,33 persen, 10 persen rumah tangga kurang pangan, dan 20 persen termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Penelitian Desfaryani (2012) tentang ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 petani padi yang diambil secara *proportional random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah rumah tangga yang tahan pangan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sebesar 45,83 persen, rumah tangga petani yang kurang pangan sebesar 39,58 persen, rumah tangga yang rentan pangan sebesar 6,25 persen, dan rumah tangga yang rawan pangan sebesar 8,33 persen. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, dan harga tempe. Untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan dilakukan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga serta kualitas dan konsumsi gizi anggota rumah tangga.

Nilasari (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan gizi rumah tangga petani di Kabupaten Cilacap menggunakan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* yaitu sebanyak 30 orang petani di Desa Dondong Kecamatan Kesugihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-

rata pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Cilacap sebesar Rp 2.311.250,00, yang terdiri dari pendapatan dari usahatani sebesar Rp 1.446.250,00, dan pendapatan dari luar usahatani sebesar Rp 865.000,00. Pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp 1.208.782.53 dan besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 59,12 persen , artinya pengeluaran pangan masih mengambil bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga petani di Kabupaten Cilacap. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) 86,04 persen dan termasuk dalam kategori sedang. Pendapatan dengan tingkat konsumsi energi (TKE) dan tingkat konsumsi protein (TKP) tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Cilacap terdiri atas kategori rentan pangan sebesar 50,00 persen, tahan pangan 30,00 persen, kurang pangan 13,33 persen dan rawan pangan 6,67 persen.

Penelitian Leoni (2014) tentang pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani padi organik peserta SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan non peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata pendapatan usahatani peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 13.047.112,84 dan Rp 11.510.167,35 serta diperoleh R/C rasio dengan biaya tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,27. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik non-peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 9.803.268,59 dan Rp 8.418.819,09 serta diperoleh R/C rasio dengan biaya tunai dan total sebesar 3,7 dan 2,68, (2) Faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT hanya luas lahan,

- (3) Rata-rata pendapatan rumahtangga peserta SL-PTT sebesar Rp39.174.915,54 per tahun, sedangkan non-peserta SL-PTT sebesar Rp36,978,219.25 per tahun.,
- (4) Petani padi organik peserta SL-PTT yang tergolong rumahtangga sejahtera sebanyak 97,3 persen, sedangkan petani padi organik non-peserta SL-PTT sebanyak 92,5 persen.

Penelitian Indra (2014) tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menggunakan metode survei dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi, selanjutnya diikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi dan pendapatan dari luar usahatani. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi masih didominasi oleh pengeluaran makanan, oleh karena itu kondisi kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah, walaupun demikian jika menggunakan kriteria pengeluaran setara beras maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sudah masuk ke dalam kategori hidup layak.

Penelitian selanjutnya yaitu Rinawati (2014) tentang pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat tani padi sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi yang menggunakan metode analisis deskriptif. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu sebanyak 30 responden dari 253 KK petani padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani responden padi sawah pada satu kali musim tanam di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi yaitu sebesar

Rp 11.740.058,82/ha. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Permatasari (2004), dilihat dari tujuan dan judul yang paling dekat dengan penulis. Pada penelitian Permatasari (2004) menghitung jumlah pendapatan total keluarga selanjutnya dinilai ketahanan pangan dari masing-masing keluarga petani dan dikaitkan dengan status gizi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian Permatasari (2004) status gizi yang dihitung hanya status gizi anak balita keluarga petani dan metode serta teknik pengambilan sampel dari penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis menggunakan metode survei dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* pada penelitiannya.

C. Kerangka Pemikiran

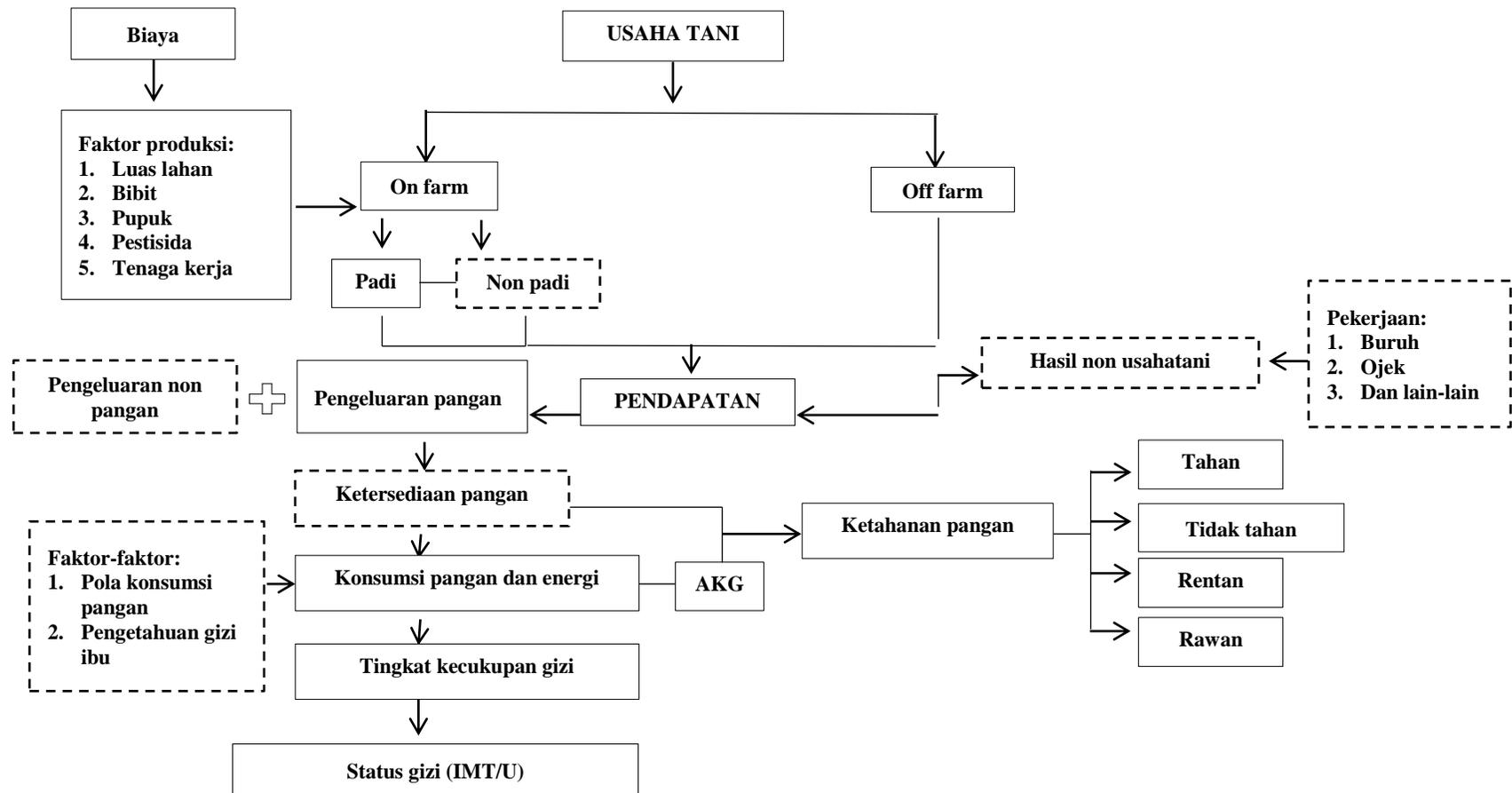
Usahatani terdiri dari *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Dalam usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani. Padi merupakan tanaman pangan yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk petani di Desa Sukamarga, Kecamatan BPR Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan.

Selain berusahatani padi, petani juga mengusahakan usahatani non tanaman padi seperti kopi, lada, kakao, ubi jalar dan lain – lain. Selain itu, petani juga

memperoleh pendapatan dari luar sektor pertanian seperti buruh, ojek dan lain-lain.

Pendapatan yang diterima oleh petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk kebutuhan akan pangan dan non pangan seperti sandang dan papan. Besar pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dalam rumah tangga dan selanjutnya menentukan jumlah pangan yang akan diterima oleh setiap anggota rumah tangga melalui konsumsi pangan sehingga akan diketahui ketahanan pangan RT.

Konsumsi pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain oleh pola konsumsi pangan dan pengetahuan gizi ibu, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap status gizi setiap anggota rumah tangga petani padi di Kecamatan BPR Ranau Tengah. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah kerangka pemikiran pendapatan, status gizi dan ketahanan pangan keluarga petani padi di Desa Sukamarga Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran pendapatan, status gizi dan ketahanan pangan keluarga petani padi di Desa Sukamarga Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan

Keterangan :

————— = Dikaji dan dianalisis secara statistik kuantitatif

- - - - - = Dikaji dan dianalisis secara deskriptif kualitatif (tidak dianalisis secara statistik)

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.

Usahatani adalah bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal dengan seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani padi adalah bentuk usaha tani yang dilakukan untuk menghasilkan produksi padi sawah yang bertujuan menghasilkan keuntungan bagi petani.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya penggunaan tenaga kerja untuk satu musim tanam. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi terdiri dari tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, serta pemanenan yang diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar biaya ini berapa pun jumlah produksinya.

Biaya tetap meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi. Biaya ini merupakan biaya yang dipergunakan untuk membeli faktor - faktor produksi. Biaya variabel meliputi lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan dalam analisis usahatani melalui biaya sewa lahan (milik sendiri), tenaga kerja dalam keluarga, serta penyusutan alat-alat pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan total rumah tangga adalah sejumlah uang tunai maupun hasil konversi uang tunai yang diperoleh setiap anggota rumah tangga dari hasil pertanian maupun non pertanian rata-rata per bulan dalam satu musim setiap jenis komoditi pertanian, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani padi adalah keuntungan yang berasal dari usahatani padi, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani non padi adalah keuntungan yang berasal dari usahatani di luar usahatani padi dan pekerjaan yang masih berkaitan dengan pertanian, seperti usahatani tanaman palawija maupun tanaman lainnya, nelayan dan

peternak sapi serta peternak kambing. Pendapatan usahatani non padi dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan non usahatani adalah sejumlah keuntungan yang didapatkan petani dengan bekerja di luar sektor pertanian seperti buruh, ojek dan lain-lain dengan satuan rupiah (Rp).

Perhitungan R/C adalah perbandingan antara keuntungan yang diterima pelaku usaha tani dengan keseluruhan yang dikeluarkan selama berusaha tani.

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Ketahanan

pangan dinilai berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi.

Angka kecukupan gizi (AKG) adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. AKG bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan memenuhi kebutuhan sekitar 97-98% populasi sehat.

Tingkat Kecukupan Energi (TKE) adalah pengukuran pencapaian kecukupan energi yang berasal dari konsumsi pangan keluarga. Tingkat kecukupan energi dinyatakan dengan persentase energi yang dikonsumsi per hari terhadap angka kecukupan energi yang dianjurkan per hari menurut golongan umur dan berat badan.

Pengetahuan gizi ibu adalah kemampuan ibu rumah tangga petani dalam memahami arti gizi dan mengenal jenis-jenis makanan, fungsi zat gizi makanan, empat sehat lima sempurna, dan perlakuan terhadap makanan. Pengukuran pengetahuan gizi ibu diukur dengan alat bantu kuesioner.

Status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan makanan. Penilaian status gizi dimaksudkan untuk mengetahui keadaan tubuh seseorang yang terdiri dari gizi baik, kurang atau buruk. Kriteria status gizi baik didasarkan pada hasil pengukuran antropometri yang dikeluarkan oleh WHO pada tahun 2005. Indikator yang digunakan untuk mengukur status gizi dalam penelitian ini berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U).

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah alat atau cara yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Alat ukur indeks massa tubuh adalah timbangan berat badan orang dewasa dan meteran dinding.

B. Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini merupakan kabupaten yang baru terbentuk dan penelitian yang berlokasi di daerah ini masih sedikit. Wilayah yang menjadi fokus penelitian ini terletak di Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah. Kecamatan ini dipilih karena merupakan kecamatan yang termasuk rawan pangan dan merupakan sentra penghasil padi terbesar kedua di Kabupaten OKU Selatan setelah Kecamatan Buay Runjung.

Penelitian ini di konsentrasikan pada satu desa, yakni Desa Sukamarga dengan pertimbangan bahwa Desa Sukamarga merupakan desa dengan luas areal panen padi sawah paling luas. Pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016 sampai dengan Maret 2016. Setelah menetapkan satu desa sebagai tempat pengambilan sampel, selanjutnya adalah menetapkan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (1996), apabila populasi kurang dari 100 orang, maka sampel di ambil secara keseluruhan, sedangkan populasi di atas 100, maka sampel dapat di ambil 10%-15% atau 20%-25% dari populasi. Adapun luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan BPR Ranau Tengah adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan BPR Ranau Tengah

No.	Nama Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Tanjung Kemala	24	108,00	4,5
2	Sukamarga	340	1.530,00	4,5
3	Way Relai	51	229,50	4,5
4	Subik	42	189,00	4,5
5	Jepara	58	261,00	4,5
6	Hangkusa	44	198,00	4,5
7	Sukarami	34	153,00	4,5
8	Simpang Sender	0	0	4,5
9	Simpang Sender Utara	222	999,00	4,5
10	Simpang Sender Selatan	25	112,50	4,5
11	Simpang Sender Tengah	0	0	4,5
12	Simpang Sender Timur	0	0	4,5
13	Sumber Jaya	0	0	4,5
14	Sumber Mulia	84	378,00	4,5
15	Tanjung Baru Ranau	0	0	4,5
16	Tanjung Setia	0	0	4,5
17	Gedung Baru	0	0	4,5
18	Padang Ratu	16	72,00	4,5
19	Sukabumi	19	85,50	4,5
20	Tanjung Sari	42	189,00	4,5
21	Serumpun Jaya	22	99,00	4,5
22	Pakhda Suka	31	139,50	4,5
Jumlah		1.054	3.749	

Sumber: UPTD Pertanian Kecamatan BPR Ranau Tengah, 2014

Populasi penduduk Desa Sukamarga sampai dengan bulan Februari 2016 adalah 1.239 jiwa dengan populasi masing – masing dusun yaitu : Dusun I berjumlah 356 jiwa; Dusun II berjumlah 339 jiwa; Dusun III berjumlah 203 jiwa dan Dusun IV berjumlah 341 jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Sukamarga yaitu sebanyak 298 jiwa bermata pencaharian dengan komposisi: Dusun I berjumlah 75 petani; Dusun II berjumlah 58 petani; Dusun III berjumlah 97 petani dan Dusun IV berjumlah 68 petani. Pengambilan sampel sengaja diambil dari dua dusun yaitu Dusun I dan Dusun III dengan pertimbangan dua dusun tersebut memiliki jumlah petani padi sawah terbanyak sebagai mata pencaharian utama yaitu di

Dusun I sebanyak 32 KK dan Dusun III sebanyak 34 KK. Berdasarkan penjelasan tentang metode pengambilan sampel diatas, maka seluruh populasi petani yang bermata pencaharian utama padi sawah di Dusun I dan Dusun III Desa Sukamarga yang berjumlah 66 KK seluruhnya menjadi sampel penelitian.

Keseluruhan sampel yang diambil diteliti mulai dari pendapatan usahatani yang diterima, pengeluaran pangan, tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani serta status gizi rumah tangga petani padi sawah.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan teknik pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) mulai dari kabupaten, kecamatan hingga desa. Singarimbun (1995) memberi definisi penelitian survei sebagai suatu penelitian yang menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari suatu sampel dalam populasi. Menurut Arikunto Suharsimi (1996) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk membuat deskripsi objektif tentang suatu kasus dan melihat apakah kasus yang terjadi dapat dirubah (diintervensi). Umumnya, penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagai alat analisisnya lebih menekankan pada cara yang lebih positif dan bertolak dari fakta-fakta sosial. Kuncoro (2001) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai suatu pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan, baik dari segi manajerial dan juga segi ekonomi.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada rumah tangga petani padi dengan dipandu daftar kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kantor Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Badan Ketahanan Pangan, dan kantor kecamatan di desa terkait.

D. Alat Analisis Data

1. Analisis deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan statistik

Alat analisis deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan statistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama hingga ke empat. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan matematis yang diperlukan untuk mengetahui nilai riil data menggunakan *Microsoft Excel*.

a. Perhitungan pendapatan usahatani padi sawah

Tujuan penelitian pertama dijawab dengan menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung melalui pendekatan keuntungan, yang merupakan selisih antara penerimaan atau *revenue* dengan total biaya atau *total cost*.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi.

Rumus untuk mengetahui pendapatan adalah

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan atau pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (P x Q)

TC = Total biaya (biaya variabel + biaya tetap)

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya produksi dapat berupa biaya tetap maupun biaya variabel.

b. Perhitungan pendapatan rumah tangga petani padi sawah

Pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan dari pendapatan yang berasal dari usahatani padi dan juga pendapatan non-usahatani. Secara matematis perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan rumah tangga} = \text{Pendapatan usahatani} + \text{Pendapatan non-usahatani.}$$

c. Perhitungan ketahanan pangan

Tujuan ke dua dijawab dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan perhitungan ketahanan pangan berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi. Kecukupan gizi berasal dari angka kecukupan gizi (AKG) tiap anggota keluarga yang didapat dari perhitungan berat badan kemudian dibandingkan dengan berat badan standar dikalikan AKG standar sesuai dengan usia masing-masing anggota keluarga. Dalam kurun waktu satu bulan data ketersediaan pangan dikumpulkan dengan metode belanja pangan (*food purchase*). Metode belanja pangan diterapkan pada bahan pangan yang dibeli untuk dikonsumsi selama satu bulan. Bahan tersebut

dihitung kandungan energi dan proteinnya, sehingga menghasilkan data ketersediaan energi dan protein rumah tangga petani per bulan, kemudian dirata-ratakan menjadi per hari. Data bahan makanan yang dibeli harian dikumpulkan melalui *recall* (mengingat kembali) makanan yang dikonsumsi selama 24 jam. *Recall* dapat dilakukan beberapa kali pada hari yang tidak berurutan.

Berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan jumlah kecukupan energi maka akan diperoleh empat kategori RT yaitu RT tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan (Purwaningsih, 2010). Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, dirumuskan sebagai berikut.

$$PPP_i = \frac{PP_i}{TP}$$

Keterangan :

PPP = pangsa pengeluaran pangan ke i

PP_i = pengeluaran pangan ke i dimana i = 1,2,3,...,9 yaitu beras, ketela, pangan hewani, lauk-pauk, buah, bahan minuman, mie, makanan-minuman jadi dan tembakau.

TP = total pengeluaran rumah tangga (pengeluaran pangan + non pangan)

d. **Penilaian status gizi rumah tangga petani padi sawah**

Upaya untuk menjawab tujuan ke tiga dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu penilaian status gizi seseorang dapat dihitung berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) menurut umur. Penggunaan IMT dilakukan karena IMT dapat mengetahui gejala defisiensi akut dan defisiensi energi kronis. Selain itu, kelebihan pengukuran dengan indeks IMT adalah mudah dilakukan, tidak rumit,

dan dapat digunakan sebagai petunjuk keadaan sosial ekonomi dan keadaan gizi masa kini (Riyadi, 2000).

Rumus penentuan IMT adalah sebagai berikut.

$$\text{IMT} = \frac{\text{BB (kg)}}{\text{TB}^2 \text{ (m)}}$$

Keterangan:

BB = Berat badan (kg)

TB = Tinggi badan (m)

Pengelompokan status gizi berdasarkan IMT/U dapat dilihat pada Tabel 7 mengenai ambang batas status gizi anak dan Tabel 8 mengenai klasifikasi Indeks IMT pada orang dewasa.

e. **Faktor – faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi**

Tujuan ke empat di analisis dengan analisis statistik yaitu untuk mengetahui faktor – faktor seperti pendapatan padi, produksi padi, luas lahan, pengetahuan gizi, jumlah anggota keluarga, umur, pendidikan, pengalaman usahatani padi dan pengeluaran pangan masing – masing diuji hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani dengan analisis uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan *software* SPSS 16. Korelasi *Pearson Product Moment* dapat digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala interval. Data yang berskala ordinal yaitu ketahanan pangan dan pengetahuan gizi ibu diubah menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*). Korelasi Pearson mempunyai jarak antara -1 sampai dengan +1. Apabila koefisien korelasi adalah -1, maka kedua variabel

yang diteliti mempunyai hubungan liner sempurna negatif. Jika koefisien korelasi +1, maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan liner sempurna positif. Jika koefisien korelasi menunjukkan angka 0, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang dikaji. Pengujian korelasi tersebut dilakukan pada tingkat kepercayaan 85 persen ($\alpha \leq 0,15$).

Adapun perhitungan korelasi *pearson product moment* mengacu pada Sugiyono (2009) adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

R = *pearson r correlation coefficient*
 n = jumlah sampel yang diambil

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani padi pada RT petani padi musim tanam pertama sebesar Rp6.450.604,80 dan musim tanam ke dua sebesar Rp6.246.393,41.
Pendapatan total RT petani sebesar Rp2.427.513,67 dengan rata – rata pengeluaran pangan RT sebesar Rp1.205.169,75 per bulan.
2. Berdasarkan tingkat kecukupan energi hanya sebesar 48,48 persen yang memiliki kategori cukup sampai kelebihan pangan sumber energi dan sebesar 31,81 persen yang cukup sampai kelebihan pangan sumber protein. Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan.
3. Terdapat beberapa orang yang masuk dalam kategori gemuk (5,68%), kurus (49,60%) dan beresiko gemuk (4,54%). Tidak ditemukan kasus kegemukan dalam rumah tangga petani padi. Namun, terdapat 8 anak balita dari keseluruhan rumah tangga petani dengan kategori kurus.

4. Faktor yang berhubungan nyata dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan, produksi dan luas lahan padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran rumah tangga.

B. Saran

Bagi rumah tangga petani padi adalah sebagai berikut.

- a. Dalam upaya meningkatkan pendapatan, petani diharapkan mampu mempraktekkan hasil penyuluhan pertanian yang telah diikuti sehingga usahatani yang dijalankan menjadi lebih efektif dan efisien.
- b. Untuk 25 RT petani dengan kategori kurang pangan diperlukan pemahaman untuk merealokasi pengeluaran pangannya, khususnya untuk memenuhi kecukupan energi. Kemudian diperlukan pemahaman mengenai pengetahuan pangan dan gizi, serta kesadaran tentang pentingnya memilih jenis dan jumlah pangan sesuai dengan norma gizi sehingga diharapkan dengan cara ini petani akan mengalami peningkatan ketahanan pangan.
- c. Untuk 11 RT petani dengan kategori rentan pangan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka dengan cara memaksimalkan usahatani padi sawah dan komoditas lain yang diusahakan serta dapat mengalokasikan pengeluaran pangannya sehingga dapat mencukupi kebutuhan energi.
- d. Untuk 10 RT petani dengan kategori rawan pangan, diperlukan strategi gabungan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dengan cara memaksimalkan usahatani padi, non padi, serta sektor lain di luar usahatani.

Kemudian, diperlukan pemahaman akan pentingnya konsumsi gizi seimbang bagi rumah tangga petani.

- e. Untuk rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan kategori kurus, beresiko gemuk dan gemuk diharapkan dapat mencukupi ataupun mengurangi porsi makanan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu, bagi ibu rumah tangga yang menyiapkan makanan bagi anggota keluarga diharapkan dapat memahami pentingnya konsumsi gizi seimbang sehingga rumah tangga tersebut akan mengalami peningkatan ketahanan pangan.

Bagi Badan Ketahanan Pangan Kabupaten OKU Selatan :

- a. Perlu dilakukan penyuluhan secara berkala mengenai usahatani yang efektif dan efisien serta mendengarkan dan mencari solusi seputar permasalahan yang dihadapi petani dalam usahatani yang diusahakannya agar petani dapat memperoleh pendapatan yang maksimal
- b. Perlu dilakukan penyuluhan mengenai masalah gizi dan pangan untuk meningkatkan pengetahuan rumah tangga khususnya ibu rumah tangga akan gizi dan pangan yang dibutuhkan dalam pemenuhan konsumsi harian rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- _____. 2006. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi Edisi ke 6*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Amaliyah, H. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Amirian. 2008. Ketahanan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah *Enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anggraeni, R dan R, Lantarsih. 2005. Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Universitas Janabadra. Yogyakarta.
- Anonim. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Arifin, B. 2004. Penyediaan dan Aksesibilitas Ketahanan Pangan. *Prosiding*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Jakarta 17-19 Mei 2004.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten OKU Selatan. 2015. Indeks Komposit Bulanan (IKB). OKU Selatan.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten OKU Selatan. 2015. Profil Desa Sukamarga Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah. OKU Selatan.

- Balitbang Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).
Balitbang Kemenkes RI. Jakarta.
- Bardosono, S. 2009. *Perhimpunan Dokter Gizi Medik*. Tribun News. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2007. Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia.
BPS. Jakarta.
- _____. 2011. Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi
Nasional Tahun 2011. BPS. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten OKU Selatan. 2014. Ogan Komering
Ulu Selatan dalam Angka. BPS Kabupaten OKU Selatan. Muaradua.
- _____. 2015. Ogan Komering
Ulu Selatan dalam Angka. BPS Kabupaten OKU Selatan. Muaradua.
- _____. 2015. Kecamatan Buay
Pematang Ribu Ranau Tengah dalam Angka. BPS Kabupaten OKU
Selatan. Muaradua.
- Desfaryani, R. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di
Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas
Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2010. Keputusan
Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010
Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Kementerian
Kesehatan RI. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2015. Panduan
Sistem Informasi Gizi (SIGIZI) Aplikasi Capaian Indikator Kegiatan
Pembinaan Gizi. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. 2002. Buku Panduan 13 Pesan
Dasar Gizi Seimbang. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- DKP, Kementan dan WFP (Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian
and World Food Programme). 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan
Pangan Indonesia 2015: Versi Rangkuman. Dewan Ketahanan Pangan.
Jakarta.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2014. Laporan Tahunan. Dinas TPH
Kabupaten OKU Selatan. Muaradua.
- _____. 2015. Laporan Tahunan. Dinas TPH
Kabupaten OKU Selatan. Muaradua.

- Dwyer, J. T. 1991. *Concepts of Nutritional Status and Its Measurement dalam Anthropometric Assessment of Nutritional Status*. Wiley-Liss Inc. USA.
- Gibney, M. J. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. EGC. Jakarta.
- Hamzah, D.F. 2014. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Keluarga Buruh Kayu Di Kampung Kotalintang Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang. *Tesis*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Hanani, N. 2009. Permintaan Pangan.
<http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/10/perilaku-konsumen-pangan-10.pdf>. Di unduh pada 23 Mei 2016.
- Hasyim, H. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. *Laporan Hasil Penelitian*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, R. 2006. Produksi, Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penerima Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi Melalui Bantuan Langsung Masyarakat Bergulir (BLMB) T.A 2002 Dan T.A. 2003 Di Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Himawan, A. W. 2006. Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Indra, M. M. 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza sativa*) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- International Food Policy Research Institute (IFRI) 2014. *2014 Global Hunger Index, The Challenge of Hunger; Ensuring Sustainable Food Security Under Land, Water, and Energy Stresses*. IFRI. Washington D.C.
- Jellife, D., B. 1989. *Community Nutritional Assessment*. Oxford University Press. England.

- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Leoni, T. P. 2014. Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Organik Peserta SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan Non Peserta SL-PTT Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). 2012. Prosiding Widya Karya Pangan Nasional dan Gizi X. Jakarta 20 November 2012.
- Lumbanraja, M. 2015. Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mantra, I. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar Offset. Yogyakarta.
- Moehji, S. 2003. *Ilmu Gizi 2*. Penerbit Papas Sinar Sinanti. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3S. Jakarta.
- Mulyanto. 2005. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta.
- Munparidi. 2010. Pengaruh Pendapatan dan Ukuran Keluarga Terhadap Pola Konsumsi (Studi Kasus Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal Ilmiah Volume 2, No. 3*. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Nilasari, A. 2013. Analisis Hubungan Antara Pendapatan Dengan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pakpahan, A., H.P. Saliem., S.H, Suhartini dan N. Syafa'at. 1993. Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah (Monograph Series No. 14). Pusat Pelatihan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Permatasari, A. 2004. Keragaan Ketahanan Pangan Dan Status Gizi Keluarga Petani Desa Kolelet Wetan Kecamatan Rangkasbitung Banten. *Skripsi*. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwadi, S. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Lemlit UNNES. Semarang.

- Purwaningsih, Y. 2010. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwanti, P. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. UB Press. Malang.
- Purwantini, T.B. dan M. Ariani. 2008. Pola Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. *Seminar Nasional*. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor 19 November 2008.
- Rachman, H.P.S dan Supriyati. 2004. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga (Kasus Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan). *Jurnal Agro-Ekonomika*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rinawati, R. 2014. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
- Riyadi, D. M. M. 2000. Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah. Makalah disampaikan dalam Diseminasi dan Diskusi Program-Program Pengembangan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah. Bogor 15-16 Mei 2000.
- Saliem, Handewi P., dan E. Ariningsih. 2008. Perubahan Konsumsi Dan Pengeluaran Rumah Tangga di Pedesaan: Analisis Data SUSENAS 1999-2005. *Seminar Nasional*. Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan. Bogor 19 Novermebr 2008.
- Santoso, S. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Cetakan Kedua. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Setiawan, B. 2004. *Ketahanan Pangan : Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Depok.
- Sinaga dan N. Ilham. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.
- Siswanto, H. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.
- Siswoputranto. 1976. *Komoditi Ekspor Indonesia*. Gramedia. Jakarta.

- Soeharjo, A dan Patong. 1977. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Subejo. 2009. *Perangkap Malthus : Pertarungan Ledakan Penduduk dan Pangan*. The University of Tokyo Departement of Agricultural and Resource Economic. 17 Mei 2009.
- Sudaryati. 2013. Proporsi Rumah Tangga Perokok Berdasarkan Ketahanan Keluarga Sehat di Kecamatan Berastagi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugiarto. 2008. Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Pedesaan. *Seminar Nasional*. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan : Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Bogor 19 November 2008.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo. 1996. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi Edisi 1*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Supariasa, Bakri B., Fajar I., 2002. *Penilaian Status Gizi: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Penerbit Kedokteran EGC. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tanziha, I. 2005. *Model of Farmer Empowerment for Household Food Security*. Journal of Nutrition and Food Vol. 6 No. 1.
- UNICEF. 1998. *The State of the World's Children 1998*. Oxford University Press for UNICEF. New York.
- UPTD Pertanian Kecamatan BPR Ranau Tengah. 2014. *Profil Desa Sukamarga*. UPTD Pertanian Kecamatan BPR Ranau Tengah. Simpang Sender.

- Utama, A. 2012. Penelitian FAO: 19,4 Juta Penduduk Indonesia Masih Alami Kelaparan. VOA Indonesia. Jakarta.
- Warsana. 2007. Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi di Kecamatan Randublatun Kabupaten Blora. *Tesis*. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro. Semarang.
- WHO. 2004. *Referance Data for The Weight and Height and Children, WHO-NCHS, In Measuring Change In Nutritional Status*. WHO Geneva. Switzerland.